

Maklumat
Journal of Da'wah and Islamic Studies
ISSN: 3031-4305 Vol. 4 No. 3 (2026)
DOI: https://doi.org/10.61166/maklumat.v4i3.108 pp. 200-217

Research Article

Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Pembiasaan Mujahadah Di SMK Al-Mu'allim Kesugihan

Anis Suryanita Tsani, Shobrun Jamil, Talitha Khusnul Azmi, Zulfi Fuadiyah

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Corresponding Author, Email: anissuryanita@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : August 22, 2026
Revised : September 15, 2026
Accepted : October 11, 2026
Available online : November 13, 2026

How to Cite: Anis Suryanita Tsani, Shobrun Jamil, Talitha Khusnul Azmi, & Zulfi Fuadiyah. (2026). Internalization of Spiritual Values Through the Practice of Mujahadah at SMK Al-Mu'allim Kesugihan. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, *4*(3), 200–217. https://doi.org/10.61166/maklumat.v4i3.108

Internalization of Spiritual Values Through the Practice of *Mujahadah* at SMK Al-Mu'allim Kesugihan

Abstract. This study aims to describe the internalization of spiritual values through the habituation of mujahadah activities at SMK Al-Mu'allim Kesugihan, a pesantren-based vocational school. Mujahadah is implemented as a distinctive and mandatory religious activity, complementing other routine practices such as the dhuha prayer. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The mujahadah activity is conducted every Thursday morning before the teaching and learning process for approximately 40 minutes, involving all students and teachers, and led by scheduled teachers. The activity consists of dhikr, tahlil or istighatsah, and collective prayers. The findings indicate that the habituation of mujahadah serves as an effort to reintroduce religious traditions that are increasingly rare in the community, particularly among younger generations. Through this activity, students are expected to be able to apply religious practices such as tahlil in their social environment. In addition, mujahadah

has a positive impact on students' character formation, especially in fostering discipline and religious practice skills, which are also considered in the final assessment of Islamic Religious Education and Character Education subjects.

Keywords: Internalization of Spiritual Values, Mujahadah, Religious Habituation, Pesantren-Based Education, Student Discipline.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai spiritual melalui pembiasaan kegiatan mujahadah di SMK Al-Mu'allim Kesugihan yang merupakan sekolah berbasis pesantren. Kegiatan mujahadah muncul sebagai ciri khas sekolah dan menjadi kegiatan wajib, melengkapi pembiasaan keagamaan lain seperti shalat duha yang telah rutin dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan mujahadah dilaksanakan setiap hari Kamis pagi sebelum kegiatan belajar mengajar selama kurang lebih 40 menit, diikuti oleh seluruh siswa dan guru, serta dipimpin oleh guru yang telah dijadwalkan. Adapun rangkaian kegiatan mujahadah meliputi dzikir, tahlil atau istighatsah, dan doa-doa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan mujahadah bertujuan mengenalkan kembali tradisi keagamaan yang mulai jarang dijumpai di lingkungan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu menerapkan praktik keagamaan seperti tahlilan di lingkungan masyarakat. Selain itu, kegiatan mujahadah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan dan keterampilan praktik keagamaan, yang juga menjadi bagian dari penilaian akhir pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai Spiritual, Mujahadah, Pembiasaan Keagamaan, Pendidikan Pesantren, Karakter Disiplin.

PENDAHULUAN

SMK Al-Mu'allim Kesugihan merupakan sekolah kejuruan yang berbasis pesantren, sehingga nilai-nilai keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya sekolah. Lingkungan pesantren mendorong lahirnya berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang bertujuan menanamkan nilai spiritual kepada peserta didik. Salah satu kegiatan yang dikembangkan sebagai ciri khas sekolah adalah mujahadah. Kegiatan ini dipilih karena memiliki nilai spiritual dan sosial yang kuat, sekaligus merepresentasikan tradisi keagamaan pesantren yang mulai jarang dijumpai di lingkungan masyarakat [1].

Sebelum mujahadah ditetapkan sebagai kegiatan wajib, SMK Al-Mu'allim telah melaksanakan pembiasaan keagamaan lain seperti shalat dhuha berjamaah. Namun, pihak sekolah memandang perlu adanya kegiatan yang lebih menekankan pada penguatan tradisi keagamaan khas masyarakat, seperti dzikir, tahlil atau istighatsah, dan doa-doa. Oleh karena itu, mujahadah dijadikan sebagai kegiatan unggulan sekaligus kewajiban bagi seluruh warga sekolah. Mujahadah dilaksanakan setiap hari

[1] Afdhol, Arfin Fuad. *Internalisasi Nilai Spiritual dalam Membentuk Karakter Santri melalui Program Kema'hadan pada Masa Pandemi COVID-19 di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Bokoharjo Prambanan Yogyakarta*. Tesis S2, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2022

Kamis pagi sebelum kegiatan belajar mengajar selama kurang lebih 40 menit, diikuti oleh seluruh siswa dan guru, serta dipimpin oleh guru yang telah dijadwalkan.[2]

Pemilihan mujahadah sebagai program sekolah dilatarbelakangi oleh semakin langkanya kegiatan tahlilan dan mujahadah di lingkungan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Banyak siswa yang tidak lagi mengenal, bahkan tidak mampu mengikuti praktik tahlil dan doa-doa yang hidup dalam tradisi masyarakat. Kondisi ini dipandang sebagai persoalan serius, mengingat dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, kemampuan mengikuti kegiatan tahlil dan yasinan masih dianggap penting. Sekolah memandang bahwa sepintar apa pun siswa secara akademik, jika tidak mampu berpartisipasi dalam praktik keagamaan di masyarakat, maka peran sosial-keagamaannya menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, pembiasaan mujahadah diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan keagamaan yang dapat diterapkan di lingkungan sekitar setelah mereka lulus [3]

Selain sebagai sarana pengenalan dan pelestarian tradisi keagamaan, mujahadah juga memberikan dampak terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga terintegrasi dalam sistem penilaian sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP). Siswa dituntut untuk mampu mengikuti dan mempraktikkan mujahadah dengan baik. Dalam penilaian akhir, keaktifan dan kemampuan siswa dalam praktik keagamaan menjadi salah satu pertimbangan, sehingga meskipun prestasi akademik siswa tidak terlalu menonjol, keterlibatan dan kompetensinya dalam mujahadah dapat menjadi nilai tambah.[4]

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai spiritual melalui pembiasaan mujahadah di SMK Al-Mu'allim Kesugihan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan pendidikan berbasis pesantren, khususnya dalam upaya menanamkan nilai spiritual, melestarikan tradisi keagamaan, serta membentuk karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan pembiasaan yang terstruktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai spiritual melalui pembiasaan kegiatan mujahadah di SMK Al-Mu'allim Kesugihan, serta dampaknya terhadap karakter dan kedisiplinan peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali

---

[2] A. Nurhasanah, I. Aziz Q., dan S. Suhono, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak melalui Pembiasaan Shalat Dhuha pada Siswa SMP Ma'arif 1 Metro," *Bulletin of Asian Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 50–58, https://doi.org/10.51278/bais.v1i1.883.

[3] Mohammad Jailani, "Preserving Cultural Identity Through Tahlilan: Strengthening Social Solidarity in Madura," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 18, no. 2 (2024), https://doi.org/10.14421/8rsyag46.

[4] Indrian Saputra, Rehani, dan Muhammad Zalnur, "Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Pembiasaan Amaliyah Sebelum Tidur di Pondok Pesantren Perkampungan Minang Kabau Al-Falah," *JEDIES: Journal Education and Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 1–16.

makna, proses, dan pengalaman yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan mujahadah secara alami di lingkungan sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), guru yang terlibat dalam pelaksanaan mujahadah, serta peserta didik SMK Al-Mu'allim Kesugihan. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti jadwal kegiatan mujahadah, program pembiasaan keagamaan, pedoman penilaian PABP, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan mujahadah yang dilaksanakan setiap hari Kamis pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, meliputi rangkaian dzikir, tahlil atau istighatsah, dan doa-doa. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pihak sekolah dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang pelaksanaan mujahadah, tujuan kegiatan, serta dampak yang dirasakan oleh siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip sekolah, foto kegiatan, dan dokumen penilaian yang berkaitan dengan praktik mujahadah.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya Mujahadah sebagai Ciri Sekolah Berbasis Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mujahadah muncul dan dipertahankan sebagai ciri institusional SMK Al-Mu'allim karena akar sekolah yang berbasis pesantren. Keputusan sekolah menjadikan mujahadah sebagai kegiatan rutin dan wajib bukan sekadar penambahan kegiatan keagamaan, melainkan bagian dari upaya institusional untuk mempertahankan kultur pesantren dalam konteks pendidikan kejuruan. Dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru pengampu, terlihat adanya kesepakatan bersama bahwa mujahadah merepresentasikan identitas spiritual sekolah dan menjadi sarana formal untuk meneruskan tradisi keagamaan kepada generasi muda. Dokumen jadwal dan daftar hadir yang diperiksa menguatkan bahwa mujahadah terprogram dan mendapat dukungan manajerial, bukan aktivitas sporadis.[5]

Selanjutnya, data lapangan menegaskan bahwa mujahadah di SMK Al-Mu'allim diposisikan sebagai pelengkap praktik keagamaan yang sudah ada, misalnya shalat

[5] Fadjrie Mahardika Ristianto et al., "Spiritual Frameworks: Enhancing Student Discipline and Motivation through Islamic Organizational Culture," *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 55–67, https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jumpa/index.

dhuha. Pelaksanaan mujahadah setiap Kamis pagi selama 40 menit, diikuti oleh seluruh siswa dan guru serta dipimpin oleh guru yang terjadwal, menunjukkan karakter kegiatan yang kolektif dan ritmis. Rangkaian acara yang konsisten dzikir, tahlil/istighatsah, dan doa—menghasilkan pola pembelajaran berulang yang memungkinkan siswa menghafal tekstual dan memahami prosedur ritual secara praktis.

Temuan penting lainnya adalah tujuan pragmatis dari program ini: sekolah sengaja mereintroduksi praktik tahlil/mujahadah karena di lingkungan kampung banyak tradisi tersebut mulai langka di kalangan generasi muda. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dan pengurus sekolah berharap lulusan tidak hanya cakap secara akademik tetapi juga mampu berpartisipasi dalam praktik keagamaan masyarakat seperti membaca tahlil atau Yasin; kemampuan ini dipandang sebagai bagian dari "kecakapan sosial-keagamaan" yang penting ketika siswa kembali ke lingkungan sosialnya.

Dari sisi dampak, bukti lapangan (catatan kehadiran, observasi, dan pernyataan guru) menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan siswa terkait jadwal dan kewajiban beragama di sekolah. Selain itu, sekolah memasukkan keaktifan dan kemampuan praktik mujahadah sebagai komponen penilaian pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP). Akibatnya, beberapa siswa yang memiliki prestasi akademik menengah memperoleh penilaian akhir yang lebih baik karena konsistensi dan keterampilan mereka dalam praktik mujahadah; hal ini memperlihatkan bahwa pembiasaan keagamaan berkontribusi pada aspek penilaian non-akademik di sekolah.[6]

Temuan bahwa mujahadah dikonstruksi sebagai identitas sekolah pesantren sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa budaya pesantren berfungsi sebagai mesin sosialisasi nilai menginternalisasikan perilaku dan norma keagamaan melalui rutinitas yang terstruktur. Di SMK Al-Mu'allim, pengelolaan jadwal dan peran guru sebagai pemimpin mujahadah menjadi elemen kunci yang memastikan kontinuitas tradisi; ini merefleksikan prinsip manajerial program pesantren yang menekankan perencanaan, pembagian tugas, dan supervisi agar kegiatan spiritual tidak tercecer sebagai ritual simbolik saja. Studi manajemen program mujahadah (misalnya program MABIT) menunjukkan bahwa perencanaan dan pengorganisasian seperti ini krusial untuk keberlanjutan praktik spiritual dalam lembaga pendidikan.[7]

Mengenai fungsi pedagogis, pola berulang mujahadah dzikir, tahlil, doa memfasilitasi pembelajaran berulang yang efektif untuk internalisasi: siswa tidak hanya diberi informasi tetapi secara praktik terlibat berkali-kali sehingga nilai dan kebiasaan melekat. Hal ini mirip temuan penelitian tentang habituasi shalat dhuha yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah memengaruhi pembentukan kebiasaan moral dan disiplin. Di konteks SMK Al-Mu'allim, perbedaan penting adalah mujahadah juga dimaknai sebagai upaya konservasi budaya ritual

[6] Virgin Sabrina El-Islamy, Firda Al Husnia, dan Nurul Yaqien, "The Influence of Islamic Boarding School Culture on the Character Building of Santri," *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 5, no. 3 (2023): 257–266, https://doi.org/10.52627/managere.v5i3.138.

[7] Z. Berlian, "MABIT Program as a Cadreization of Ulama in Pesantren: Study of Management," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 1 (2022): 15–27, https://doi.org/10.19109/td.v27i1.13410

(tahlil) yang semakin jarang, sehingga sekolah berperan sebagai ruang rekonstruksi tradisi religius.[8]

Dari perspektif sosiokultural, reintroduksi tahlil di lingkungan sekolah memberi dua manfaat simultan: (1) pelestarian warisan ritual yang berfungsi sebagai modal social menghubungkan lulusan dengan praktik komunitas, dan (2) pengembangan keterampilan sosial-keagamaan yang memudahkan integrasi siswa ke dalam kegiatan kemasyarakatan setelah lulus. Literatur tentang peran praktik ritual kolektif menegaskan bahwa kegiatan semacam ini membentuk solidaritas komunitas dan rasa kebersamaan, sehingga sekolah berkontribusi pada reproduksi budaya lokal selain fungsi pendidikan formal.[9]

Implikasi pada penilaian akademik dan non-akademik juga penting untuk dibaca kritis. Integrasi mujahadah ke dalam skema penilaian PABP membuat praktik spiritual memiliki konsekuensi evaluatif yang nyata mendorong siswa untuk konsisten dan meningkatkan kedisiplinan. Namun, ini juga membuka perdebatan normatif: memasukkan aspek ritual ke dalam penilaian dapat memberi keuntungan kepada siswa yang lebih aktif secara religius, sementara tantangan bagi sekolah adalah memastikan penilaian tidak menjadi instrumen paksaan ritual semata tetapi tetap edukatif dan adil. Literatur tentang internalisasi nilai melalui ekstrakurikuler menekankan pentingnya mekanisme penilaian yang transparan dan berorientasi pembelajaran, bukan semata-mata hukuman atau penghargaan eksternal.

Secara ringkas, hasil dan diskusi ini memperlihatkan bahwa mujahadah di SMK Al-Mu'allim bukan hanya ritual keagamaan; melainkan strategi institusional yang terencana untuk internalisasi nilai spiritual, pelestarian tradisi, pembentukan disiplin, dan integrasi antara penilaian akademik-nonakademik. Temuan ini mengusulkan bahwa keberlanjutan program memerlukan manajemen yang baik, pelibatan komunitas, dan desain penilaian yang adil agar tujuan pendidikan karakter tercapai tanpa mengorbankan keadilan evaluatif.

Hubungan Mujahadah dengan Praktik Keagamaan Lain yang Telah Ada

Data lapangan menunjukkan bahwa mujahadah di SMK Al-Mu'allim diposisikan bukan sebagai kegiatan tunggal melainkan sebagai bagian dari rangkaian pembiasaan keagamaan yang sudah berlangsung di sekolah. Sebelum mujahadah menjadi kewajiban, sekolah telah rutin melaksanakan shalat dhuha berjamaah; keputusan menambahkan mujahadah muncul sebagai respons institusional untuk memperkaya praktik keagamaan yang ada dan menegaskan identitas pesantren sekolah. Dalam praktiknya, mujahadah ditempatkan sebagai kegiatan khas yang berbeda dari rutinitas doa harian karena menekankan elemen kolektif dzikir, tahlil/istighatsah, dan doa bersama yang secara tekstual dan prosedural berbeda dari shalat dhuha. Bukti dokumenter berupa jadwal tetap, daftar hadir, dan penugasan

[8] Husain Abdullah et al., "Analysis of the Habitual Practice of Dhuha Prayer and Reading the Qur'an on Academic Results at SMK Muhammadiyah 1 Sirampog," *International Journal of Islamic Religion and Culture Studies* 3, no. 1 (2025): 47–58, https://ijircs.com/.

[9] Akublan Siregar, Yusnaili Budianti, dan Muhammad Rifai, "Internalization of Spiritual Values in Forming Student Character through Tahfidzul Qur'an Extracurricular Activities," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2022): 1278–1289, https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2618.

guru menunjukkan bahwa kegiatan ini dikelola secara terstruktur sehingga menjadi bagian rutin kalender sekolah.[10]

Pelaksanaan mujahadah yang terjadwal setiap hari Kamis pagi selama 40 menit sebelum KBM, dengan partisipasi seluruh siswa dan guru serta kepemimpinan bergilir guru yang telah dijadwalkan, menciptakan pola interaksi yang konsisten. Pola ini memungkinkan siswa mengulang pengalaman ritual dalam konteks kolektif sehingga tercipta pembiasaan praktis: pengucapan dzikir, tata cara tahlil, dan doa bersama menjadi materi yang dipraktikkan berulang. Catatan observasi mengindikasikan bahwa struktur acara relatif seragam antar sesi, sehingga memudahkan siswa untuk menguasai teks dan prosedur ritual.[11]

Tujuan yang diungkap oleh pihak sekolah bersifat ganda: (1) memperkenalkan dan melestarikan tradisi tahlil yang kian jarang ditemukan di kampung-kampung sehingga lulusan diharapkan mampu berpartisipasi dalam praktik keagamaan masyarakat; dan (2) membekali siswa dengan kecakapan sosial-keagamaan yang dipandang penting oleh komunitas lokal. Wawancara dengan guru menggarisbawahi kekhawatiran bahwa generasi muda cenderung kehilangan keterampilan ritual seperti membaca tahlil atau yasin, sehingga sekolah menempatkan mujahadah sebagai sarana rekonstruksi budaya ritual.

Dampak empiris yang teramati terkait aspek karakter dan penilaian. Kehadiran dan partisipasi aktif dalam mujahadah tercatat sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP). Karena mujahadah menjadi indikator penilaian praktik, beberapa siswa yang memiliki prestasi akademik biasa saja memperoleh nilai akhir lebih baik berkat konsistensi mereka dalam praktik mujahadah. Selain itu, pola keteraturan kegiatan ikut mendorong disiplin waktu siswa menjadi lebih tepat waktu dan teratur dalam kewajiban berkaitan dengan kegiatan keagamaan sekolah.

Temuan bahwa mujahadah berperan sebagai pelengkap praktik keagamaan di SMK Al-Mu'allim sejalan dengan kajian tentang peran budaya pesantren dalam membentuk karakter melalui rutinitas dan pengorganisasian kegiatan keagamaan. Studi-studi tentang pengaruh kultur pesantren menunjukkan bahwa struktur dan nilai pesantren dapat memberi kontribusi signifikan pada pembentukan karakter santri melalui pembiasaan dan keteladanan guru; dalam konteks sekolah kejuruan, mujahadah berfungsi sebagai salah satu mekanisme sosialisasi nilai tersebut.

Hubungan mujahadah dengan praktik dhuha dan ritual lain menunjukkan pergeseran fungsi dari sekadar ibadah individu menjadi instrumen pendidikan karakter kolektif. Penelitian tentang habituasi shalat dhuha menegaskan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah di sekolah dapat meningkatkan disiplin siswa dan menanamkan kebiasaan moral yang stabil; temuan SMK Al-Mu'allim mencerminkan pola ini, namun dengan tambahan fokus konservasi ritual (tahlil) yang jarang terjadi dalam studi dhuha biasa. Pengelolaan kegiatan yang terjadwal, peran guru sebagai

[10] Nurul Affika Aulia dan R. Madhakomala, "The Role of the Principal in Motivating the Habituation of Dhuha Prayer and Fardhu Prayer in Congregation to Improve Student Discipline," *PJPI: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 1–11, https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.143.

[11] Yahya Zainul Ma'arif, "Review of Islamic Law on the Practice of Tahlilan in Indonesia," *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences* 7, no. 12 (2022): 474–478.

pemimpin, dan pengintegrasian ke dalam jadwal sekolah memperkuat mekanisme habituasi sehingga praktik spiritual menjadi bagian dari rutinitas lembaga.

Dari perspektif pelestarian budaya, reintroduksi tahlil melalui ruang sekolah memiliki nilai ganda: memulihkan keterampilan ritual yang memudarnya transmisi antar generasi, sekaligus menjaga modal sosial komunitas yang selama ini terbangun melalui praktik kolektif. Kajian hukum dan antropologi ritual tahlil menunjukkan bahwa praktik ini mengandung nilai sosial-kultural yang kuat dan dapat dijustifikasi sebagai media pendidikan karakter selama diadministrasikan secara edukatif. Oleh karena itu, posisi mujahadah di SMK Al-Mu'allim tidak hanya religius tetapi juga sosiokultural sekolah menjadi agen pelestarian tradisi.

Integrasi mujahadah ke dalam skema penilaian PABP memberikan insentif bagi siswa untuk konsisten, namun juga menuntut kehati-hatian: penilaian praktik spiritual perlu dirancang agar bersifat formatif, adil, dan berorientasi pembelajaran bukan sekadar menghukum atau memberi reward instrumental. Literatur tentang program pengkaderan dan manajemen mujahadah (misalnya program MABIT di pesantren) menekankan perlunya kombinasi antara jadwal terstruktur, supervisi, dan pembinaan agar mujahadah menjadi sarana pengembangan diri, bukan sekadar kepatuhan ritus. Implementasi di SMK Al-Mu'allim sudah memperlihatkan aspek manajerial tersebut, namun penguatan indikator evaluasi dan transparansi penilaian akan meningkatkan keadilan dan penerimaan siswa.

Secara keseluruhan, hubungan mujahadah dengan praktik keagamaan lain di sekolah memperkaya kultur institusi dan memberikan kontribusi nyata pada pembentukan disiplin dan keterampilan sosial-keagamaan siswa. Untuk memaksimalkan manfaat pedagogis dan sosiokulturalnya, diperlukan desain program yang jelas, mekanisme penilaian yang adil, dan keterlibatan komunitas agar transfer praktik ke masyarakat setelah lulusan berlangsung secara natural.

Waktu, Peserta, dan Pengelolaan Pelaksanaan Mujahadah

Hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi di SMK Al-Mu'allim menunjukkan bahwa pelaksanaan mujahadah berlangsung secara terjadwal dan terorganisir. Secara teknis, kegiatan itu dilaksanakan setiap hari Kamis pagi sebelum KBM selama kurang lebih 40 menit, diikuti oleh seluruh siswa dan guru, serta dipimpin oleh guru yang sudah dijadwalkan bergilir. Dokumentasi sekolah berupa jadwal kegiatan, daftar hadir, dan catatan pengampu memperlihatkan adanya kepastian pelaksanaan: waktu tetap, pemimpin acara tercatat, serta arsip kehadiran yang rutin diisi. Hal ini menegaskan bahwa mujahadah diperlakukan sebagai sebuah program institusional, bukan sekadar acara spontan.

Dari segi isi, mujahadah di SMK Al-Mu'allim memiliki komposisi ritual yang konsisten: rangkaian dzikir, tahlil atau istighatsah, dan doa kolektif. Struktur acara relatif seragam antar sesi sehingga siswa dapat mengikuti dan mengulang praktik yang sama setiap pertemuan; mekanisme pengulangan ini memungkinkan penguasaan teks dan tata laku ritual secara praktis. Selanjutnya, pengelolaan kegiatan melibatkan pembagian tanggung jawab yang jelas pemberi panduan, imam, dan pemandu doa sehingga jalannya mujahadah tetap teratur meski diikuti ratusan peserta.

Motivasi sekolah menetapkan mujahadah sebagai kegiatan wajib bersumber dari dua hal yang jelas: (1) identitas sekolah sebagai lembaga berbasis pesantren yang hendak mempertahankan kultur keagamaan, dan (2) kekhawatiran atas menurunnya praktik ritual tradisional (seperti tahlil) di lingkungan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Guru dan pengurus menyatakan bahwa salah satu tujuan program adalah membekali siswa dengan keterampilan praktis—mis. kemampuan membaca tahlil/Yasin agar lulusan mampu berpartisipasi dalam praktik keagamaan komunitas setelah kembali ke kampung halaman.

Secara dampak yang terukur, mujahadah menunjukkan kontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan siswa: catatan kehadiran dan wawancara guru mengindikasikan peningkatan keteraturan waktu dan kepatuhan terhadap jadwal. Selain itu, sekolah mengintegrasikan aspek keaktifan dan kemampuan praktik mujahadah ke dalam mekanisme penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP). Akibatnya, beberapa siswa yang secara akademik biasa saja memperoleh peningkatan nilai akhir berkat konsistensi dan kompetensi mereka dalam praktik mujahadah. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara pembiasaan ritual, pengelolaan program, dan hasil penilaian non-akademik di sekolah.

Hasil bahwa mujahadah dilaksanakan secara terstruktur dan terjadwal memperkuat gagasan bahwa praktik keagamaan di sekolah pesantren berfungsi bukan hanya sebagai ritual, melainkan sebagai mekanisme sosialisasi nilai. Literatur studi tentang pembentukan karakter religi melalui kegiatan mujahadah menunjukkan bahwa rutinitas spiritual yang dikelola institusional mampu membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik secara berkelanjutan; dengan kata lain, mujahadah di SMK Al-Mu'allim bertindak sebagai wahana pendidikan moral yang terencana.[12]

Manajemen program berupa jadwal tetap, pembagian pemimpin, dan pencatatan kehadiran menjadi faktor kunci dalam memastikan kontinuitas aktivitas. Studi manajemen kegiatan ekstrakurikuler di pesantren menekankan bahwa keberlangsungan program sangat bergantung pada perencanaan, pengorganisasian, dan supervisi yang konsisten; praktik di SMK Al-Mu'allim mencerminkan prinsip-prinsip ini sehingga mujahadah tidak tereduksi menjadi seremonial tanpa muatan pendidikan. Pengelolaan yang baik juga memfasilitasi pembelajaran berulang, memungkinkan siswa menginternalisasi teks dan tata laku ritual lewat praktik yang konsisten.[13]

Pembiasaan berulang (habituation) yang terlihat pada mujahadah pola yang sama setiap pertemuan, pengulangan dzikir dan tahlil efektif untuk pembelajaran praktik keagamaan. Penelitian tentang habituasi shalat dhuha dan kegiatan ibadah berjamaah lainnya menemukan korelasi positif antara rutinitas keagamaan di sekolah

[12] Mokhamat Khadik Badriyan, *Pembentukan Nilai Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Mujahadah di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo Grobogan*, Masters thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023

[13] Romzatul Widad, Zainuddin Al-Haj Zaini, dan Zainal Abidin, "Management of Al-Munawwaroh Islamic Boarding School in the Implementation of Muhadhoroh Extracurricular Activities," *EDUTEC* 7, no. 1 (September 2023): 211–220.

dan pembentukan disiplin serta kebiasaan moral siswa; temuan SMK Al-Mu'allim mengikuti pola tersebut, hanya saja fokus mujahadah juga menambahkan dimensi pelestarian ritual tradisional (tahlil) yang kini relatif menurun. Dengan demikian, mujahadah sekaligus berfungsi sebagai instrumen pedagogis dan konser-vator budaya.[14]

Dari perspektif sosiokultural, reintroduksi tahlil melalui ranah sekolah memiliki nilai strategis: selain membekali siswa dengan keterampilan ritual, langkah ini membantu memelihara modal sosial komunitas yang terbangun melalui praktik kolektif. Beberapa kajian etnografi ritual menunjukkan bahwa praktik seperti tahlil memiliki peran dalam menjaga ikatan sosial dan tradisi lokal; sekolah yang mereproduksi praktik tersebut berperan sebagai agen konservasi budaya sekaligus agen pendidikan. Oleh karena itu, mujahadah di SMK Al-Mu'allim berfungsi ganda pendidikan spiritual dan pelestarian kultur lokal.[15]

Integrasi mujahadah ke dalam penilaian PABP memberikan insentif perilaku yang kuat dan mendorong keterlibatan siswa. Namun, literatur manajemen pendidikan mengingatkan perlunya desain penilaian yang adil dan formatif; jika penilaian hanya bersifat reward/punishment tanpa pembinaan, ada risiko praktik menjadi sekadar kepatuhan formal bukan internalisasi nilai. Oleh karena itu, rekomendasi praktis adalah memperjelas kriteria penilaian praktik mujahadah, menerapkan penilaian formatif yang menilai progres, serta melibatkan orang tua/komunitas untuk memastikan transfer praktik ke luar sekolah. Penguatan evaluasi semacam ini akan menjaga mujahadah tetap menjadi sarana pendidikan karakter, bukan semata alat evaluatif.[16]

Komposisi Kegiatan: Dzikir, Tahlil/Istighatsah, dan Doa Kolektif

Data lapangan memperjelas bahwa komposisi kegiatan mujahadah di SMK Al-Mu'allim terdiri dari tiga elemen utama: dzikir, tahlil/istighatsah, dan doa kolektif. Dalam praktiknya rangkaian ini disajikan secara terstruktur dan konsisten setiap pertemuan; susunan acara tidak banyak berubah dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya sehingga peserta dapat mengikuti alur ritual dengan mudah. Dokumentasi audio, catatan kegiatan, serta jadwal yang disimpan sekolah menunjukkan pola yang seragam: pembukaan dengan dzikir bersama, dilanjutkan pembacaan tahlil atau istighatsah, lalu ditutup dengan doa-doa bersama.

Observasi lapangan menegaskan bahwa tidak ada variasi ritual yang signifikan antar sesi. Hal ini membuat materi yang dipelajari siswa teks dzikir, tata cara tahlil, dan doa kolektif menjadi materi pembelajaran praktis yang diulang secara berkala. Karena struktur acara relatif tetap, guru dan pemimpin kegiatan dapat mengarahkan

---

[14] Romzatul Widad, *Management of Al-Munawwaroh Islamic Boarding School in the Implementation of Muhadhoroh Extracurricular Activities* (Skripsi/Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, 2020).

[15] Deviena Anisatus Sholiha, Fathurrahman Alfa, dan Qurroti A'yun, "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan Mujahadah di Pondok Pesantren Kedunglo II Kepanjen Malang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 5 (2021): 93–101.

[16] Kristo Paulus, Nur Irsyadiah, dan Ahmad Rifa'i, "Affirmation of School Management and Success of Islamic Religious Education Learning," *Journal of Social Science* (2021): 164–175.

latihan secara sistematis: beberapa siswa memimpin bacaan bergilir, sebagian lain belajar membaca teks panjang seperti Yasin atau tahlil yang sebelumnya jarang mereka kuasai. Catatan kegiatan menunjukkan pula bahwa sekolah merekam sebagian sesi (audio) sebagai dokumentasi dan bahan evaluasi, sehingga tingkat konsistensi pelaksanaan dapat dipantau.

Secara fungsional, rangkaian dzikir–tahlil–doa diidentifikasi oleh narasumber (kepala sekolah, guru, dan siswa) sebagai ciri khas pelaksanaan mujahadah di SMK Al-Mu'allim. Bagi sekolah, rangkaian itu bukan sekadar ritual keagamaan individual tetapi juga bahan ajar yang mengajarkan prosedur, pengucapan teks, dan etika kolektif. Hal ini terlihat dari perhatian sekolah terhadap aspek teknis: penjadwalan pemimpin acara, catatan kehadiran, dan pembinaan bagi siswa yang belum lancar membaca teks ritual. Dengan demikian, komposisi kegiatan berfungsi ganda sebagai praktik spiritual harian dan sebagai materi keterampilan sosial-keagamaan yang diajarkan secara berulang.

Temuan bahwa mujahadah tersusun atas dzikir, tahlil/istighatsah, dan doa kolektif dan dilaksanakan secara konsisten menguatkan gambaran mujahadah sebagai praktik ritual terinstitusional mirip dengan praktik mujahadah di banyak pondok pesantren yang terdokumentasi dalam studi-studi etnografi. Penelitian tentang makna mujahadah di pesantren menyatakan bahwa kegiatan serupa melibatkan pola bacaan berulang dan penataan partisipan yang berperan dalam pembinaan spiritual santri; temuan ini relevan dengan praktik di SMK Al-Mu'allim yang mengadaptasi mujahadah sebagai bagian dari program sekolah. [17]

Dari sisi sosiokultural, tahlil dan doa kolektif kerap dipandang sebagai praktik yang memelihara modal sosial dan identitas komunitas. Kajian yang menelaah tahlilan menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai solidaritas, rekonsiliasi sosial, dan transmisi budaya religious oleh karena itu reintroduksi tahlil di lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai strategi pelestarian warisan ritual yang semakin jarang dipraktikkan dalam kehidupan kampung. SMK Al-Mu'allim, lewat komposisi kegiatan yang konsisten, berperan sebagai ruang reproduksi praktik tersebut.

Aspek pembelajaran berulang (repetition/habituation) pada rangkaian dzikir–tahlil–doa memberi pijakan pedagogis: pengulangan memungkinkan penguasaan teks dan prosedur ritual hingga menjadi keterampilan praktis. Studi mengenai pembiasaan ibadah di sekolah (misalnya habituasi shalat dhuha) menegaskan bahwa rutinitas ibadah yang terstruktur meningkatkan kedisiplinan dan internalisasi nilai religius; demikian pula, pola berulang pada mujahadah memfasilitasi internalisasi teks dan sikap religius siswa. Pengelolaan yang rapi jadwal tetap, pembagian tugas, dan dokumentasi memperkuat efek habituasi ini. [18]

---

[17] Dwi Khalimas Segar dan Erika Aulia Fajar Wati, "The Living Qur'an: Makna Mujahadah di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta," *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 19–30, https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5423.

[18] S. Az Zahra Zenia dan F. Trifauzi, "The Implementation of Duha Prayer Habituation to Develop Students' Learning Discipline at SD Muhammadiyah Program Plus Besuki," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 13, no. 1 (2025): 104–118, https://doi.org/10.54956/edukasi.v13i01.711.

Selain fungsi pedagogis dan kultural, praktik dzikir juga memiliki dimensi psikofisiologis yang mendukung manfaat mujahadah. Penelitian tentang efek dhikr menemukan bahwa praktik pengulangan doa atau zikir dapat menimbulkan efek relaksasi, meningkatkan fokus, dan berpotensi berdampak positif pada kesejahteraan mental peserta faktor yang turut mendukung alasan sekolah menjadikan dzikir bagian inti dari mujahadah. Oleh karena itu, intepretasi mujahadah tidak hanya religius atau kultural tetapi juga memiliki aspek kesehatan spiritual/psikologis yang relevan untuk konteks pendidikan. [19]

Terakhir, manajemen pelaksanaan perekaman audio, catatan kegiatan, jadwal pemimpin menunjukkan bahwa sekolah memperlakukannya sebagai program yang terencana. Kajian tentang manajemen mujahadah dan pembiasaan keagamaan menekankan pentingnya elemen pengorganisasian ini untuk keberlangsungan serta kualitas pembelajaran spiritual; implementasi teknis di SMK Al-Mu'allim konsisten dengan rekomendasi tersebut, sehingga peluang keberlanjutan dan efektivitas program relatif tinggi jika didukung evaluasi dan pembinaan berkelanjutan.

Tujuan Pelaksanaan: Reintroduksi Tradisi Keagamaan dan Pembekalan Praktik Sosial

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi internal sekolah, tujuan utama pelaksanaan mujahadah di SMK Al-Mu'allim adalah untuk mengenalkan kembali dan melestarikan praktik tahlil/mujahadah yang dianggap semakin langka di kampung-kampung, khususnya di kalangan generasi muda. Pengelola sekolah dan para guru menegaskan bahwa kemampuan membaca tahlil atau yasin bukan sekadar ritual, melainkan bagian dari kecakapan sosial-keagamaan yang diharapkan dimiliki setiap lulusan agar mampu berpartisipasi dalam praktik keagamaan komunitas setelah kembali ke lingkungan asal mereka.

Pada tingkat operasional, mujahadah ditempatkan sebagai bagian program pembiasaan keagamaan yang rutin: dilaksanakan setiap hari Kamis pagi sebelum KBM, berdurasi kurang lebih 40 menit, diikuti seluruh siswa dan guru, serta dipimpin oleh guru yang telah terjadwal. Material kegiatan konsisten dzikir, tahlil/istighatsah, dan doa sehingga peserta mengalami pengulangan praktik yang sama setiap pertemuan. Dokumentasi berupa jadwal, daftar hadir, dan catatan pengampu memperlihatkan bahwa kegiatan ini dijalankan secara terencana dan mendapat dukungan manajerial dari pihak sekolah.

Dari sisi tujuan yang lebih spesifik, narasumber di sekolah menegaskan dua hal: pertama, reintroduksi tahlil bermaksud memulihkan kemampuan ritual yang menurun pada generasi muda; kedua, pembiasaan ini berfungsi sebagai sarana pembekalan sosial membuat lulusan tidak hanya cakap secara akademik tetapi juga siap berperan dalam tradisi keagamaan masyarakat. Dampak awal yang terdeteksi adalah peningkatan keterampilan praktik keagamaan (mis. kemampuan membaca tahlil) dan pembentukan disiplin; mujahadah bahkan dijadikan salah satu komponen

[19] Popi Sopiah et al., "The Dhikir and Prayer Therapy on Reducing Blood Pressure in Hypertension Patients: Systematic Literature Review," *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 12, no. 2 (2024): 238–252, https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care.

yang diperhatikan dalam penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP).

Temuan bahwa mujahadah diprioritaskan untuk reintroduksi tahlil dan sebagai pembekalan praktik sosial sejalan dengan kajian tentang pengaruh budaya pesantren dalam pembentukan karakter dan transmisi praktik keagamaan. Pesantren sebagai ekosistem pendidikan religius memfasilitasi sosialisasi nilai melalui rutinitas dan keteladanan, sehingga langkah SMK Al-Mu'allim menjadikan mujahadah sebagai program terstruktur merupakan perpanjangan logis dari tradisi itu dalam konteks sekolah kejuruan. Studi empiris menunjukkan keterkaitan kuat antara kultur pesantren dan pembentukan karakter religius pada peserta didik, sehingga peran institusi dalam merevitalisasi ritual lokal dapat dipahami sebagai tindakan pendidikan yang berbasis kultur.

Klaim sekolah tentang urgensi melestarikan tahlil mendapat dukungan dari literatur yang mengkaji status tahlilan di Indonesia: tahlil merupakan praktik kolektif yang kaya muatan sosial-kultural namun juga sering menjadi perdebatan teologis dan mengalami perubahan bentuk di era modern. Oleh karena itu, upaya institusional seperti yang dilakukan SMK Al-Mu'allim berfungsi sebagai praktik konservasi budaya sekaligus sebagai arena pendidikan ritual yang sistematis. Memasukkan tahlil dalam kurikulum kegiatan rutin membantu menjembatani celah transmisi antar generasi yang selama ini menyebabkan penurunan praktik di banyak komunitas.

Dari perspektif pedagogis, mujahadah yang diulang secara berkelanjutan (habituation) memungkinkan internalisasi praktis: pengulangan dzikir dan tahlil setiap minggu memberi kesempatan bagi siswa untuk menguasai teks dan prosedur ritual, sehingga kemampuan itu bukan sekadar pengetahuan teoritis tetapi menjadi keterampilan aplikatif. Penelitian tentang habituasi ibadah seperti shalat dhuha menunjukkan efek serupa ruang sekolah yang konsisten memfasilitasi pembentukan kebiasaan dan disiplin religius yang memperkuat temuan di lapangan bahwa pengulangan ritual efektif dalam membentuk kecakapan spiritual.

Secara sosiokultural, reintroduksi tahlil melalui sekolah memperkuat modal sosial komunitas. Praktik kolektif seperti tahlil membangun solidaritas, mempererat jaringan sosial, dan melestarikan identitas lokal; ketika sekolah mengajarkan dan mereproduksi praktik ini, ia berperan ganda: mendidik individu dan memulihkan praktik komunitas. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa praktik ritual mengalami transformasi misalnya digitalisasi tahlil selama pandemi yang menuntut fleksibilitas pendekatan pelestarian; sekolah perlu menyadari dinamika ini agar strategi reintroduksi relevan dengan konteks generasi kini.[20]

Akhirnya, integrasi mujahadah ke dalam mekanisme penilaian PABP menjadikan praktik spiritual memiliki konsekuensi evaluatif yang nyata. Secara positif, ini memberi insentif dan menegakkan kedisiplinan; namun, secara normatif perlu kehati-hatian agar penilaian bersifat formatif dan edukatif—menilai progres dan pemahaman, bukan sekadar kepatuhan ritual. Literatur terkait praktik

[20] Wahyudi Akmaliah dan Ahmad Najib Burhani, "Digital Islam in Indonesia: The Shift of Ritual and Religiosity during Covid-19," *ISEAS Perspective* 2021/107, 12 August 2021.

keagamaan kolektif menyarankan desain penilaian yang transparan dan berorientasi pengembangan sehingga mujahadah tetap berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, bukan sekadar alat penghukuman atau reward. Untuk itu, SMK Al-Mu'allim dianjurkan memperjelas kriteria evaluasi, melibatkan pembinaan, dan membuka dialog dengan komunitas agar transfer praktik ke masyarakat berlangsung alami dan berkesinambungan.

Dampak terhadap Siswa: Kedisiplinan dan Implikasi pada Penilaian PABP

Hasil analisis data lapangan memperlihatkan bahwa pembiasaan mujahadah di SMK Al-Mu'allim menghasilkan dampak nyata terhadap pembentukan kedisiplinan siswa. Secara kualitatif, catatan kehadiran menunjukkan tingkat kehadiran yang tinggi pada sesi mujahadah yang dilaksanakan setiap Kamis pagi selama 40 menit; mayoritas siswa tiba tepat waktu dan mengikuti rangkaian kegiatan dengan tertib. Guru-guru melaporkan bahwa kebiasaan ini memengaruhi perilaku harian siswa: ketepatan waktu semakin membaik, kesiapan mengikuti proses pembelajaran setelah mujahadah menjadi lebih konsisten, serta terdapat pola peningkatan kerapihan dan ketaatan terhadap instruksi guru. Dari dokumen penilaian PABP yang diperoleh, aspek keaktifan dalam mujahadah termasuk partisipasi verbal dalam dzikir/tahlil dan kemampuan membaca teks ritual seperti tahlil atau Yasin tercatat sebagai komponen penilaian dengan bobot tertentu. Data menunjukkan beberapa kasus konkret di mana siswa dengan prestasi akademik menengah memperoleh perbaikan nilai akhir PABP karena kompetensi dan konsistensi praktik mujahadah mereka. Selain itu, guru mengamati munculnya tanggung jawab kolektif di kalangan siswa aktif; beberapa siswa yang sebelumnya pasif bertahap menjadi pengingat bagi teman agar hadir dan menjaga ketertiban selama mujahadah. Singkatnya, pembiasaan mujahadah berkontribusi pada (1) peningkatan kedisiplinan terkait waktu dan perilaku, (2) tercatatnya praktik keagamaan sebagai indikator penilaian PABP, dan (3) kesempatan bagi siswa non-unggul akademik untuk meningkatkan nilai akhir melalui keterampilan non-akademik.

Temuan bahwa mujahadah berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan siswa dapat dipahami melalui mekanisme pembiasaan (habituation) dan penguatan sosial. Ketika praktik diulang secara terjadwal setiap Kamis pagi dengan durasi yang konsisten respons perilaku yang diharapkan (tepat waktu, kesiapan, partisipasi) mengalami penguatan melalui repetisi dan penguatan eksternal (pengakuan guru, pencatatan hadir, serta penilaian formal). Penelitian tentang pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha dan praktik serupa dalam konteks sekolah menunjukkan pola yang sama: habituasi ritual di lingkungan pendidikan efektif menumbuhkan kedisiplinan dan karakter religius bila dikelola secara konsisten dan mendapat dukungan pimpinan sekolah. Studi-studi empiris yang menelaah pembiasaan shalat dhuha dan mujahadah di lingkungan pendidikan pesantren dan sekolah menegaskan bahwa peran kepala sekolah dan guru dalam memotivasi serta mengorganisir kegiatan adalah kunci keberlanjutan dan dampak terhadap perilaku siswa.[21]

[21] Hanifah Nisaurrohmah dan Noor Amirudin, "Effectiveness of the Habit of Shalat Dhuha Prayer in Improving Remaining Religious Character at Muhammadiyah 4 Kebomas Junior High School,"

Integrasi mujahadah ke dalam rubrik penilaian PABP menjadikan praktik ritual bukan sekadar aktivitas moral, tetapi juga kompetensi yang terukur. Ini memberi insentif kuat bagi siswa untuk konsisten: bila keaktifan mujahadah berkontribusi pada nilai akhir, siswa yang mungkin kurang menonjol secara akademik dapat menunjukkan kompetensi lain yang diakui secara formal. Pendekatan ini sejalan dengan literatur yang merekomendasikan penilaian holistik menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai langkah untuk menilai keseluruhan perkembangan peserta didik. Namun penting dicatat bahwa penilaian aspek keagamaan harus dirancang secara adil, formatif, dan transparan: kriteria yang jelas, umpan balik yang membangun, serta alternatif bagi siswa yang memiliki hambatan adalah prasyarat agar penilaian tidak berubah menjadi mekanisme paksaan ritual semata. Beberapa kajian terkait manajemen pembiasaan keagamaan menekankan bahwa elemen pendampingan dan klarifikasi tujuan pembelajaran (mengapa praktik dilakukan, apa maknanya) sangat menentukan apakah praktik tersebut menghasilkan internalisasi nilai atau sekadar kepatuhan performatif.

Perubahan sikap sosial yang teramati seperti meningkatnya rasa tanggung jawab kolektif dan etika interpersonal memperlihatkan bahwa mujahadah juga berfungsi sebagai ruang pendidikan karakter sosial. Interaksi kolektif dalam ritual (bergantian memimpin, saling mengingatkan, menjaga ketertiban) melatih kemampuan sosial yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat, terutama ketika lulusan kembali ke kampung halaman mereka. Kajian etnografi tentang praktik tahlil menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya ritual individu tetapi juga sarana membangun solidaritas komunitas; ketika sekolah merevitalisasi praktik tersebut, mereka sekaligus memulihkan modal sosial yang berpotensi mempermudah integrasi sosial lulusan. Namun, transformasi praktik tradisional di era modern misalnya perubahan pola praktik selama pandemi atau pergeseran generasi membutuhkan fleksibilitas pendekatan: sekolah perlu mengaitkan ritual dengan konteks kebudayaan kontemporer agar relevansi sosialnya tetap kuat.

Di sisi implementasi, hasil riset ini menunjukkan beberapa implikasi praktis. Pertama, manajemen program (jadwal tetap, pembagian tugas, pencatatan) terbukti penting untuk memastikan kontinuitas dan kualitas pelaksanaan; sekolah yang rapi dalam pengelolaan cenderung mencapai hasil kedisiplinan lebih baik. Kedua, desain penilaian PABP perlu memperlihatkan keseimbangan antara pengukuran performa dan pembinaan misalnya memakai penilaian formatif dan portofolio praktik sehingga perkembangan peserta didik terlihat dan dapat dibimbing. Ketiga, melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pembiasaan akan memperkuat transfer praktik ke masyarakat dan mengurangi risiko penilaian yang terasa eksklusif atau tidak adil. Literatur manajemen pembiasaan ibadah merekomendasikan kombinasi antara supervisi sekolah dan keterlibatan komunitas untuk memaksimalkan dampak pedagogis dan sosiokultural program.[22]

Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam 16, no. 2 (December 2024): 378–388, https://doi.org/10.30596/21194.

[22] Edy Saputra, *Pembiasaan Pembacaan Mujahadah Yasin Tahlil dan Implikasinya terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek T Asy-Syathibi Krapyak Yogyakarta*

Kesimpulannya, pembiasaan mujahadah di SMK Al-Mu'allim menunjukkan hubungan positif dengan pembentukan kedisiplinan dan memberikan implikasi nyata pada penilaian PABP. Untuk menjaga manfaat tersebut berkelanjutan dan adil, sekolah dianjurkan memperkuat mekanisme penilaian formatif, memperjelas kriteria evaluasi, dan membangun kemitraan dengan komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan mujahadah di SMK Al-Mu'allim Kesugihan berperan penting dalam proses internalisasi nilai spiritual peserta didik. Sebagai sekolah berbasis pesantren, SMK Al-Mu'allim menjadikan mujahadah sebagai kegiatan khas dan wajib yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Pelaksanaan mujahadah secara rutin setiap hari Kamis pagi, yang melibatkan seluruh siswa dan guru serta dikelola secara terstruktur, terbukti mampu membentuk kebiasaan religius yang berkelanjutan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mujahadah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah. Selain itu, integrasi praktik mujahadah ke dalam penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) memberikan dampak positif terhadap motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Siswa dengan kemampuan akademik menengah tetap memiliki peluang untuk menunjukkan kompetensi dan memperoleh penilaian yang baik melalui konsistensi dan keterampilan praktik keagamaan.

Dengan demikian, pembiasaan mujahadah di SMK Al-Mu'allim dapat dipahami sebagai strategi pendidikan yang efektif dalam menginternalisasikan nilai spiritual sekaligus melestarikan tradisi keagamaan yang mulai jarang dipraktikkan di masyarakat. Program ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual yang terencana dan kontekstual mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMK Al-Mu'allim Kesugihan, khususnya kepala sekolah, para guru, dan peserta didik, yang telah memberikan dukungan dan keterbukaan selama proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Husain, et al. "Analysis of the Habitual Practice of Dhuha Prayer and Reading the Qur'an on Academic Results at SMK Muhammadiyah 1 Sirampog." *International Journal of Islamic Religion and Culture Studies* 3, no. 1 (2025): 47–58. https://ijircs.com/.

Affika Aulia, Nurul, dan R. Madhakomala. "The Role of the Principal in Motivating the Habituation of Dhuha Prayer and Fardhu Prayer in Congregation to

Tahun Ajaran 2022/2023 (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2023).

Improve Student Discipline." *PJPI: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 1–11. https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.143.

Afdhol, Arfin Fuad. *Internalisasi Nilai Spiritual dalam Membentuk Karakter Santri melalui Program Kema'hadan pada Masa Pandemi COVID-19 di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Bokoharjo Prambanan Yogyakarta*. Tesis S2. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Akmaliah, Wahyudi, dan Ahmad Najib Burhani. "Digital Islam in Indonesia: The Shift of Ritual and Religiosity during Covid-19." *ISEAS Perspective* 2021/107 (12 August 2021).

Az Zahra Zenia, S., dan F. Trifauzi. "The Implementation of Duha Prayer Habituation to Develop Students' Learning Discipline at SD Muhammadiyah Program Plus Besuki." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 13, no. 1 (2025): 104–118. https://doi.org/10.54956/edukasi.v13i01.711.

Badriyan, Mokhamat Khadik. *Pembentukan Nilai Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Mujahadah di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo Grobogan*. Tesis Magister. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Berlian, Z. "MABIT Program as a Cadreization of Ulama in Pesantren: Study of Management." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 1 (2022): 15–27. https://doi.org/10.19109/td.v27i1.13410.

El-Islamy, Virgin Sabrina, Firda Al Husnia, dan Nurul Yaqien. "The Influence of Islamic Boarding School Culture on the Character Building of Santri." *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 5, no. 3 (2023): 257–266. https://doi.org/10.52627/managere.v5i3.138.

Jailani, Mohammad. "Preserving Cultural Identity Through Tahlilan: Strengthening Social Solidarity in Madura." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 18, no. 2 (2024). https://doi.org/10.14421/8rsyag46.

Khalimas Segar, Dwi, dan Erika Aulia Fajar Wati. "The Living Qur'an: Makna Mujahadah di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta." *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 19–30. https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5423.

Mahardika Ristianto, Fadjrie, et al. "Spiritual Frameworks: Enhancing Student Discipline and Motivation through Islamic Organizational Culture." *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 55–67. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jumpa/index.

Ma'arif, Yahya Zainul. "Review of Islamic Law on the Practice of Tahlilan in Indonesia." *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences* 7, no. 12 (2022): 474–478.

Nisaurrohmah, Hanifah, dan Noor Amirudin. "Effectiveness of the Habit of Shalat Dhuha Prayer in Improving Remaining Religious Character at Muhammadiyah 4 Kebomas Junior High School." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 16, no. 2 (December 2024): 378–388. https://doi.org/10.30596/21194.

Nurhasanah, A., I. Aziz Q., dan S. Suhono. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak melalui Pembiasaan Shalat Dhuha pada Siswa SMP Ma'arif 1 Metro." *Bulletin of Asian Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 50–58. https://doi.org/10.51278/bais.v1i1.883.

Paulus, Kristo, Nur Irsyadiah, dan Ahmad Rifa'i. "Affirmation of School Management and Success of Islamic Religious Education Learning." *Journal of Social Science* (2021): 164–175.

Saputra, Edy. *Pembiasaan Pembacaan Mujahadah Yasin Tahlil dan Implikasinya terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek T Asy-Syathibi Krapyak Yogyakarta Tahun Ajaran 2022/2023*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Saputra, Indrian, Rehani, dan Muhammad Zalnur. "Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Pembiasaan Amaliyah Sebelum Tidur di Pondok Pesantren Perkampungan Minang Kabau Al-Falah." *JEDIES: Journal Education and Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 1–16.

Sholiha, Deviena Anisatus, Fathurrahman Alfa, dan Qurroti A'yun. "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan Mujahadah di Pondok Pesantren Kedunglo II Kepanjen Malang." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 5 (2021): 93–101.

Siregar, Akublan, Yusnaili Budianti, dan Muhammad Rifai. "Internalization of Spiritual Values in Forming Student Character through Tahfidzul Qur'an Extracurricular Activities." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2022): 1278–1289. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2618.

Sopiah, Popi, et al. "The Dhikir and Prayer Therapy on Reducing Blood Pressure in Hypertension Patients: Systematic Literature Review." *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 12, no. 2 (2024): 238–252. https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care.

Widad, Romzatul. *Management of Al-Munawwaroh Islamic Boarding School in the Implementation of Muhadhoroh Extracurricular Activities*. Skripsi/Tesis. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo, 2020.

Widad, Romzatul, Zainuddin Al-Haj Zaini, dan Zainal Abidin. "Management of Al-Munawwaroh Islamic Boarding School in the Implementation of Muhadhoroh Extracurricular Activities." *EDUTEC* 7, no. 1 (September 2023): 211–220.